

MUSIK INDIE: ALTERNATIF MUSIK TANPA LABEL (TINJAUAN: PRODUKSI KARYA BAND SILAMPUKAU)

Muhammad Avif Fawaid
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: muhammad.17021254044@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Silampukau melalui album Dosa, Kota, dan Kenangan membuktikan bahwa memproduksi karya melalui jalur indie adalah pilihan untuk memproduksi karya mereka secara mandiri. Sebuah teori mengemukakan bahwa setiap tahapan produksi memiliki pencapaian tertentu dalam setiap bagiannya. Mulai dari mengamati objek atau fenomena, aransemen, recording, hingga publikasi. Meski diproduksi secara independent album tersebut dapat terpublikasi dengan baik dan diterima oleh masyarakat. Hal utama yang menjadi fokus pembahasan adalah teori tentang langkah-langkah produksi dalam industri musik yang kemudian disesuaikan dengan proses produksi yang dilakukan oleh Silampukau. Indie merupakan sebuah jalur yang perlu dipertimbangkan untuk memproduksi karya oleh artis ataupun band. Jiwa bebas dalam jalur indie bukan berarti suatu hal yang bergerak tanpa aturan. Tapi pilihan untuk menjadi bebas juga perlu dibekali dengan teori dan aturan. Karena itulah Silampukau berhasil menjadikan musik indie sebagai alternatif produksi musik tanpa harus melalui bantuan label.

Kata Kunci : Produksi Indie Label, Silampukau Dosa, Kota, dan Kenangan, Lakukan saja

Abstract

Silampakau through the album dosa, kota, dan kenangan proves that producing the creation through indie Lane is an option to produce their creation independently. A theory suggests that every stage of the produce have own achievement in each part. Starting from observing objects or phenomena, arrangement, recording, publications. Though produced independently the album can published well and accepted by the society. The main point of discussion is the theory of the production steps in the music industry which was then adapted to the production process carried out by silampukau. Indie is a path to be considered for the production by artist or band. A free spirit in an indie path does not mean a thing that moves without rules. But the choice to be free also needs to be equipped with the theories and rules. That is the reason why silampukau succeeded in making indie music as an alternative of music production without having to go through the help of label

Key words : Indie Label Production, Silampukau Dosa, Kota, dan Kenangan, Just do it

PENDAHULUAN

Eksistensi musik *indie* di Indonesia akhir-akhir ini cukup berkembang pesat. Meski masih banyak masyarakat yang masih belum paham makna dari kata *indie* itu sendiri. Masyarakat masih menilai bahwa *indie* merupakan sebuah genre musik tersendiri diantara banyaknya genre musik yang sudah ada. Pada kenyataannya *indie* bukanlah sebuah genre musik, akan tetapi sebuah langkah yang dilakukan sebuah grup musik atau musisi untuk memproduksi karyanya secara pribadi atau bisa disebut *independent*. Pergerakan *indie* dimulai pada era musik *punk* tahun 1970-an di Inggris. Ledakan *punk* ini menyebar di seluruh dunia sampai muncul istilah-istilah seperti musik *new wave* dan *post-punk* pada saat ini. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan (Naldo, 2012) yang menyatakan bahwa di Indonesia esensi etos kerja dari budaya band-band *punk* ini belumlah sampai, hanya dari gaya *fashion*-nya saja yang ditiru.

Indie juga dikenal dengan istilah *Do it Yourself* (Kerjakan Sendiri), hal tersebut diperkuat oleh (Marshal, 2014:23) bahwa *Indie* sendiri memiliki ideologi yang sangat dipegang teguh yaitu “*Do It Your Self*” atau yang biasa dikenal dengan D.I.Y. Ideologi tersebut memiliki arti penting bagi kelompok-kelompok musisi yang berada di jalur *indie* karena ideologi menggambarkan identitas mereka dalam bermusik dengan *spirit* D.I.Y. *Indie label* akan menghasilkan musik *indie*. Fase kerjanya yaitu mulai dari memproduksi atau merekam lagu, mendistribusikan serta mempromosikan lagu-lagunya dilakukan secara mandiri. Istilah *indie* tersebut dapat dilihat sebagai istilah untuk para musisi yang mencoba mempertahankan aura seni yang asli, serta mencoba menjaga sikap anti-arus utama dengan memproduksi musik yang menjadi identitas mereka berdasarkan idealisme, akan tetapi tidak menolak untuk mendapatkan paparan media, dimana artis atau musisi tersebut dapat memperoleh publisitas yang lebih luas melalui sarana komersial (Nelson & Nelson, 2018) dalam (Putra, 2019:132).

Disamping maraknya keberadaan musik *indie*, terdapat sebuah istilah musik *mainstream*. Musik inilah yang bisa dikatakan antonim dari musik *indie*. Musik *mainstream* sendiri merupakan musik yang diterima dan disukai oleh orang banyak. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan (Naldo, 2012) yang menyatakan bahwa definisi *mainstream* adalah arus utama, banyak disukai dan juga diterima oleh masyarakat.

Perkembangan industri musik dan tuntutan pasar terhadap hasil karya musisi menjadikan musik seolah menjadi bisnis yang menjanjikan. Hal tersebut yang membuat para musisi pada akhirnya berlomba untuk menjadi artis yang direkrut oleh *major label*. Di bawah naungan *major label*, semua proses dari rekaman sampai promosi difasilitasi oleh *major label*. Akan tetapi, oleh karena ketatnya persaingan industri musik, maka *major label* mengintervensi ide-ide kreatif dari musisi dan menolak musisi yang dianggap tidak menjual atau komersil. Karena *major label* lebih melihat keinginan pasar dan menghasilkan musik *mainstream*. Secara tidak langsung, kreativitas para musisi cukup dibatasi. Semua harus sesuai dengan permintaan *major label* dan tuntutan pasar. Dengan kata lain, beberapa musisi merasa dibatasi sehingga kebebasan idealis mereka seakan dikebiri.

Musik *indie* dapat dikatakan sebuah jawaban serta perlawanan terhadap industri musik *mainstream* di Indonesia. Hal tersebut diperkuat dalam sebuah tesis yang ditulis oleh Naldo (Naldo, 2012) yang menyatakan bahwa penulis terinspirasi untuk mengkaji lebih dalam tentang perlawanan musik yang dilakukan oleh *indie label* terhadap *major label*. Namun perlawanan ini sebagai bentuk protes terhadap kualitas musik di Indonesia atau sebagai alternatif lain untuk memproduksi dan mempublikasikan karya mereka. Karena musisi atau band yang telah dinaungi oleh label, kebanyakan dari mereka berhasil menembus pasar industri musik Indonesia. Sebab produksi karya

mereka yang difasilitasi oleh label rekaman (*major label*), meskipun karya musik hasil produksi yang difasilitasi oleh label rekaman cenderung monoton.

Kualitas karya musik yang diciptakan oleh band *indie* cukup baik dan secara segi musikalitas juga bisa dipertimbangkan kualitasnya. Kebebasan berkarya oleh musik *indie* juga semakin menambah kreatifitas musisi untuk memunculkan ide-ide baru di setiap lagu yang mereka ciptakan. Penuh dengan kejutan dan semakin membuktikan bahwa musik *indie* merupakan musik anti *mainstream* yang seolah tidak peduli dengan tuntutan pasar. Secara tidak langsung, para musisi *indie* mempunyai kualitas pasar tersendiri yang tidak akan terpengaruhi oleh tuntutan apapun selain idealismenya sendiri.

Musik *indie* terbukti mampu membuktikan bahwa idealisme mereka juga memiliki daya saing dengan musik *mainstream* yang sedang menjadi trend sesuai dengan masanya. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan (Sari, Naafia Ika Sudrajat, 2017:1) bahwa skema musik *indie* sukses menghipnotis masyarakat. Kesuksesan tersebut menunjukan bahwa kultur *indie* yang dulu timbul sebagai perlawanan terhadap dominasi kini telah mengalami perubahan. *Indie* memiliki peluang sama untuk menjadi ekstrim diranah publik.

Salah satu band *indie* yang cukup terkenal di Surabaya serta mampu membuktikan hal tersebut ialah Silampukau. Band ini terbentuk pada tahun 2009 yang terdiri dari 2 personil yaitu Kharis Junandharu dan Eki Tresnowening (Fiolita Happy P.S, 2018:7). *Single* pertama silampukau adalah *Berbenah* yang direkam *live* di sebuah radio swasta di Surabaya. *Single* tersebut kemudian langsung di-*mastering*, disebar di internet *peer to peer*, serta langsung diputar di radio swasta tersebut. Berdasarkan hasil *press release* yang dilakukan oleh (Wibisono, 2014) Respon yang cukup baik dari masyarakat pasca di

rilisnya *single* tersebut membuat Silampukau terpacu untuk segera merekam materi lain dan memproduksi EP perdana yang berisi 4 buah lagu dan 1 bonus track. Pada tahun ini, Silampukau merilis EP (*Extended Play*) pertama yang berjudul “Sementara Ini”. “Sementara Ini” adalah sebuah EP yang telah dirilis secara mandiri dan dilepas bebas ke publik pada tahun 2009 silam. Buah karya tersebut berasal dari grup folk terpercaya berbasis di Surabaya. Silampukau merilis kembali EP ini dalam bentuk MP3 dengan menambah tulisan pengantar oleh Nuran Wibisono untuk lima lagu yang lekat dengan dalam kenangan semenjak lima tahun lalu (Wibisono, 2014). Pada tahun 2010, Silampukau sempat vakum yang membuat pendengarnya cukup merasa kehilangan. Pada tahun 2014, Silampukau kembali menunjukkan eksistensinya dengan merilis album kedua yang berjudul “Dosa, Kota, dan Kenangan”. Pada album ini, Silampukau tampak begitu unik dalam hal penulisan lirik lagu hingga aransemen musik yang sederhana dengan bantuan Demajors studio dan Moso’iki Records untuk memproduksi karya tersebut.

Silampukau tetap dengan gaya dan komposisi musik dengan dua buah gitar sebagai melodi dan rhytm. Silampukau memilih format tersebut karena mereka sudah mulai bosan dengan format band dan memilih jalur tersendiri dari format musik yang mereka tampilkan. Salah satu hal yang membedakan mereka dari band *indie* lainnya, adalah mayoritas lirik lagunya yang bercerita tentang kehidupan orang sederhana di Surabaya (Findy, Andre & Setyadi, 2017:3). Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan (Caesaryandi, 2017) bahwa Silampukau mencoba untuk menghadirkan identitas kota Surabaya dari sudut pandang yang mereka tangkap kemudian menyimpulkannya melalui media lagu.

Pada setiap lirik lagu Silampukau yang dibawakan, dapat dilihat bahwa lirik tersebut begitu jujur dan apa adanya, Lirik pada lagu Silampukau hampir tidak

menggunakan makna kiasan yang berlebihan. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu lagu yang berjudul *Si Pelanggan*. Silampukau menceritakan tentang salah satu wilayah lokasi yang ada di Surabaya yaitu *Dolli*. Pada lirik lagu tersebut, Silampukau secara terus terang dan apa adanya menceritakan tentang lokasi tersebut tanpa sensor namun tetap lugas dalam penyampaian. Hal ini juga terdapat dalam hampir semua lagu yang dibawakan. Dari sajian anti mainstream yang dibawakan, ternyata mampu memberi kesan tersendiri bagi masyarakat dan pendengar yang paham tentang kondisi di Surabaya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan meneliti mengenai produksi karya yang dilakukan. Selain itu, Pertimbangan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh adalah adakah *treatment* atau langkah-langkah tertentu yang ditempuh, khususnya dalam produksi album band Silampukau yang berjudul “Dosa, Kota, dan Kenangan”, sehingga karya tersebut mampu bersaing dengan musik yang sering diperdengarkan pada umumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi masyarakat yang memiliki bakat di bidang musik dan memiliki keinginan untuk terjun dalam ranah musik *indie*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk memulai langkah dalam ranah industri musik *indie*.

METODE

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya telah berhasil menggali data tentang musik indie dan produksi karya yang ada di major label dan indie label, serta tentang Silampukau melalui proses *study literatur* yang bersumber dari artikel, jurnal, tesis, skripsi, dan web resmi dari Silampukau. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif deskriptif dikarenakan variabel dalam

penelitian ini merupakan objek yang tidak perlu menggunakan pengukuran (berhubungan dengan angka) dan proses statistik (eksperimen) (Simanjorang & Pawitan, 2020). Data penelitian kualitatif yang dikumpulkan adalah data yang diperoleh berdasarkan *study literatur* berupa narasi teks yang telah ditulis dalam jurnal yang relevan dari sumber terpercaya serta sesuai dan berkaitan dengan pembahasan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori produksi Hepworth untuk menganalisis proses produksi dari Band Silampukau, Teori Produksi Hepworth itu sendiri, diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) tahap produksi, yakni: (1) Tahap Pra Produksi, adalah salah satu tahap tersembunyi yang paling banyak mengalir ke dunia luar dan non musikal. Hal tersebut merupakan proses yang harus sesuai dengan setiap seniman dan situasi berdasarkan visi produk yang diinginkan. Bergantung pada jenis lagu, album, dan artis, pra produksi bisa dilaksanakan dalam berbagai upaya. (2) Tahap Proses Produksi, merupakan tahap implementasi dari seluruh materi dan lagu yang sudah matang dan siap untuk melakukan proses rekaman dan mastering. Tahap Produksi dalam industri rekaman musik adalah tahapan rekaman yang sebenarnya dari seluruh materi yang sudah direncanakan. Tahap ini secara konvensional meliputi pelacakan dan *overdubbing*. Tahap ini biasanya melibatkan sejumlah orang, penulis lagu, musisi, teknisi, dan produser yang memberikan masukan kreatif. dan (3) Tahap Pasca Produksi, adalah fase seluruh rancangan sudah menjadi bagian yang lengkap. Tahap ini merupakan proses dimana *mixing*, *editing* dan *mastering* terjadi. *Mixing* adalah penggabungan dari beberapa hasil track yang diperoleh dari proses rekaman yang disesuaikan dengan komposisi masing-masing lagu. *Editing* merupakan tahapan dimana materi yang tidak diinginkan dapat dihapus, kemudian kesalahan dapat diperbaiki. Selanjutnya, *mastering* adalah tahapan pasca produksi

dimana keseluruhan produksi akhir disesuaikan dalam hal dinamika, pemerataan, dan pengurangan suara yang dirasa mengganggu sehingga sesuai dengan keinginan ketika diputar dalam format audio.

Tahap-tahap itulah yang dijadikan sebagai landasan teori peneliti untuk menganalisis atau membedah langkah-langkah produksi yang dilakukan oleh band Silampukau. Peneliti juga menemukan beberapa sumber tentang proses produksi karya yang dilakukan oleh beberapa band *indie* untuk kemudian akan disesuaikan dengan proses yang dilakukan oleh band Silampukau dalam produksi album *Dosa, Kota, dan Kenangan*. Selain itu penulisan artikel ini juga didukung oleh hasil wawancara dari beberapa sumber terpercaya yang di muat di sosial media dan didukung dengan *press release* oleh Nuran Wibisono pada tahun 2014, yang membahas tentang perjalanan produksi karya Silampukau dari awal langkah berdiri hingga rilisnya EP pertama yang berjudul “Sementara Ini”.

Hasil dari beberapa sumber dan penelitian tersebut akan dapat membantu peneliti dalam menuliskan dan memberi keterangan tentang bagaimana perkembangan dan keberadaan musik indie yang ada di Indonesia hingga saat ini, serta ditambah dengan beberapa sumber yang lainnya. Hal tersebut dapat memudahkan penulis untuk mencari tahu tentang proses berkesenian yang dilakukan oleh musisi dalam indie label.

Penulis berharap dengan metode ini dapat mendeskripsikan secara tepat mengenai Musik Indie: Alternatif Musik Tanpa Label (Tinjauan: Produksi Karya Band Silampukau). Desain penelitian ini yaitu deskriptif dengan pertimbangan karena memiliki tujuan untuk memberikan gambaran secara akurat dan sistematis tentang karakteristik dan fakta yang terjadi. Penelitian ini tidak hanya sekedar mendeskripsikan tentang sebuah fenomena, akan tetapi juga berusaha mencari tahu penyebab mengapa fenomena

tersebut bisa terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergerakan indie atau lebih akrab disebut jalur indie merupakan sebuah jalan yang ditempuh oleh beberapa musisi, salah satunya adalah Silampukau. Namun sebelum itu, ada suatu fakta yang perlu untuk diungkapkan tentang bagaimana para musisi memilih jalur indie dalam perjalanan musikalitas mereka. Di sisi lain, ada suatu jalur yang dinamakan major label. Major label merupakan sebuah perusahaan produksi atau rekaman berskala besar yang mampu mencakup wilayah internasional. Beberapa diantara label produksi rekaman bertaraf internasional yaitu Universal, Sony BMG, Warner, dan EMI, sebagian diantaranya berbasis di Amerika dan satu di Inggris. Menurut (Turow, 2009) dalam (Lestari, 2019) Perusahaan tersebut berkonsentrasi mengambil musik hits dari Amerika dan Inggris untuk di jadikan acuan meraih pasar diseluruh dunia.

Pernyataan tersebut menuai banyak kritik yang menyuarakan keprihatinan dalam bisnis musik, keprihatinan tersebut berpusat terhadap nilai budaya tradisional musik. Para pebisnis biasanya tidak mau mengambil resiko terhadap ide-ide baru yang belum tentu akan diminati pasar. Menurut (Baran, 2013) dalam (Lestari, 2019) yang lebih mengawatirkan dari major label ialah mengenai pebisnis yang berorientasi pada keuntungan. Jika band atau artis tidak memiliki potensi, mereka tidak ditandatangani, dan hanya sebatas menjadi seniman turunan dan kelompok manufaktur yang mendominasi.

Sementara itu, indie label merupakan suatu perusahaan yang bertolak belakang dengan hal tersebut. Indie lebih fokus pada hal baru serta memiliki minat pada genre khusus untuk menemukan bakat baru. Kemajuan teknologi berhasil membuktikan bahwa segala hal dapat dilakukan secara mandiri. Salah satunya adalah dalam proses memproduksi karya musik dalam bentuk rekaman dengan alat

dan kebutuhan yang relatif terjangkau, dan sangat memungkinkan untuk memproduksi karya musik berkualitas tanpa studio rekaman profesional (Kung, 2008 dalam (Lestari, 2019)

Secara garis besar, produksi merupakan sebuah langkah untuk menghasilkan sesuatu. Begitupun musik, musik juga merupakan salah satu hal yang dihasilkan dari sebuah aktivitas produksi. Dalam hal ini, berdasarkan yang telah tertulis dalam metode penelitian menurut teori analisis yang di kemukakan oleh Hepworth, keseluruhan proses produksi dapat di kelompokkan menjadi 3 (tiga bagian) bagian, yaitu (1) Pra Produksi, (2) Proses Produksi, dan (3) Pasca Produksi.

Pra Produksi

Dalam hal ini, Silampukau setelah memproduksi EP pertamanya yang kemudian sempat istirahat dari panggung musik untuk beberapa tahun sejak 2010 dan mulai muncul kembali pada tahun 2015. Dalam waktu istirahat tersebut, Silampukau melakukan pra produksi dengan mengumpulkan narasi yang diangkat berdasarkan realita yang terjadi disekitar tempat tinggalnya yaitu Surabaya. Narasi tersebut diangkat dari daerah Tambak Bayan, sebuah kampung yang berada di pusat kota Surabaya yang sejak tahun 2007 warga di Jalan Tambak Bayan Tengah sedang berada dibawah bayang-bayang pengusuran dan berhadapan langsung dengan pemilik hotel V3 yang berusaha menguasai lebih banyak tanah di Tambak Bayan dan Kepatihan. (ayorek.org) Narasi tentang kondisi kota Surabaya dikumpulkan berdasarkan sudut pandang Eki Trensowening dan Kharis Junandaru, tentang aktifitas sosial yang terjadi di sekitarnya yang berawal dari kondisi sosial dan ekonomi masyarakat daerah Tambak Bayan sebelum kemudian merambah kepada hal lain yang ada di Surabaya.



Gambar 1

Kondisi kemacetan Jl. Ahmad Yani sore hari. Cikal bakal lagu berjudul *Malam Jatuh Di Surabaya*
(Sumber: <https://setkab.go.id/>)



Gambar 2

Potret anak kecil yang kehilangan tempat bermain hingga harus bermain sepakbola di jalan raya. Cikal bakal lagu berjudul *Bola Raya*

(Sumber: <https://foto.tempo.co/>)

Bermodalkan narasi tersebut, kemudian Silampukau menyusun berbagai macam teks yang kemudian digubah menjadi lirik lagu tentang realita yang terjadi di Surabaya. Dalam hal ini, silampukau berhasil menyusun 10 lirik lagu yang diantaranya berjudul *Balada Harian*, *Aku Duduk Menanti*, *Si Pelanggan*, *Sang Juragan*, *Puan Kelana*, *Malam Jatuh di Surabaya*, *Lagu Rantau Sambat Omah*, *Doa 1*, *Bola Raya*, *Bianglala*. Lirik tersebut yang kemudian menjadi bahan untuk memproduksi album kedua Silampukau yang berjudul *Dosa, Kota, dan Kenangan*.

Pada tahap berikutnya lirik lagu tersebut di aransemen dan dimatangkan sebelum menuju proses rekaman. Menurut catatan (Lestari, 2019) ada 6 pembagian tahap sebelum menuju tahap rekaman yaitu 1. Pengembangan lagu, 2. Kepentingan yang perlu diperbarui diruang latihan dan home studio, 3. Merekam latihan, 4. Parameter Perubahan, 5. Kemampuan mendengar secara objectif, 6. Mengurangi

materi. 6 hal tersebut merupakan hal yang pada umumnya dilakukan oleh berbagai macam band atau grup musik sebelum menuju proses produksi.



Gambar 3
Potret proses latihan dan percobaan rekaman
(Sumber: <https://youtube.com>)

Dalam proses ini, Silampukau mulai untuk merancang aransemen dari lirik lagu yang telah ditulis. Dalam album ini, Silampukau menetapkan gaya musiknya dengan menggunakan dua buah gitar sebagai instrumen utama. Kemudian penambahan alat musik lain sebagai tambahan seperti piano, drum set, akordion, ukulele, bas elektrik, cello, trumpet, trombone, violin, dan Saw sound (sebuah alat musik kontemporer berbentuk menyerupai gergaji yang digesek dengan bow violin) oleh Kidung Kelana. 10 lagu tersebut setelah selesai dalam tahap aransemen dan sudah ditetapkan komposisi yang ada dalam tiap lagu. Oleh sebab itu, proses berikutnya yaitu menuju tahap percobaan recording untuk mengevaluasi hasil mentah guna menuju ke tahap recording yang lebih serius untuk meminimalisir kesalahan di tahap recording yang sesungguhnya.

Proses Produksi

Dalam proses produksi ini, Silampukau dibantu oleh Demajors studio dan Moso'iki Records untuk keperluan rekaman dan mastering yang dilakukan dengan secara independen. Proses rekaman 10 lagu yang telah matang pada tahap aransemen, maka akan menuju proses recording. Setiap materi direkam satu persatu disesuaikan dengan komposisi instrumen dalam tiap lagu.



Gambar 4
Lokasi proses produksi album *Dosa, Kota, dan Kenangan*
(Sumber: Official Instagram @silampukau)



Gambar 5
Potret proses recording album *Dosa, Kota, dan Kenangan*
(Dokumentasi oleh Dhimas Lenthoo)

Lagu tersebut diantaranya adalah, *Balada Harian* : vocal oleh Eki dan Kharis, gitar rhythm, gitar melodi, cello. *Aku Duduk Menanti* : vocal oleh Eki, gitar rhythm, gitar melodi, bas elektrik. *Si Pelanggan* : vocal oleh Eki, piano, cello. *Sang Juragan* : vocal oleh Eki dan Kharis, cello, harmonica. *Puan Kelana* : vocal oleh Kharis, piano, cello, drum. *Malam Jatuh di Surabaya* : vocal oleh Kharis, backing vocal oleh Kharis, gitar rhythm, gitar melodi, saw sound. *Lagu Rantau Sambah Omah* : vocal oleh Eki dan Kharis, gitar rhythm, gitar melodi, akordion. *Doa 1* : vocal oleh Eki dan Kharis, gitar rhythm, gitar melodi, piano, cello, bas elektrik, akordion, trumpet, violin. *Bola Raya* : vocal oleh Eki dan Kharis, gitar rhythm, gitar melodi, akordion, bas elektrik, akordion, trumpet, violin. *Bianglala* : vocal oleh Eki, gitar rhythm, gitar melodi, bas elektrik, ukulele. Berbagai track yang

sudah direkam sesuai komposisi tersebut, kemudian akan diolah pada tahap berikutnya.

Pasca Produksi

Dalam tahap ini, Produksi album berjudul *Dosa, Kota dan Kenangan* telah selesai dalam tahap rekaman dan mastering yang dilakukan melalui proses *home recording* yang kemudian dirilis dalam dua format yaitu album bentuk fisik (CD) dan album digital yang dapat dibeli dan diunduh melalui iTunes. Proses berikutnya yang tidak kalah penting adalah proses ilustrasi album yang akan menggambarkan sketsa cerita yang mewakili isi album dalam bentuk gambar yang akan dijadikan cover album.



Gambar 6

Cover album *Dosa, Kota, dan Kenangan*
(Sumber: <https://silampukau.com/>)



Gambar 7

Bentuk fisik album *Dosa, Kota, dan Kenangan*
(Sumber: <https://www.tokopedia.com>)

Proses pasca produksi album ini tidak cukup sampai dalam tahap itu saja.

Album *Dosa, Kota dan Kenangan* diluncurkan di sebuah bangunan kolonial bekas istal kuda yang sekarang ditinggali oleh lebih dari 30 kepala keluarga, daerah Tambak Bayan Tengah Pada tanggal 19



April 2015.

Gambar 8

Peluncuran album *Dosa, Kota, dan Kenangan*
(Sumber: <https://ronascent.biz/>)



Gambar 9

Personil Silampukau Eki Tresnowening dan Kharis Junandaru
(Sumber: <http://ubaya.ac.id/>)

Dalam hal ini, Silampukau melakukan kolaborasi pertunjukan musik yang melibatkan personil band indie dan beberapa rekan lainnya yaitu Rhesa Filbert (The SKA Banton), Artha Laksana, Alka, Regi (UNESA), Christable Annora (pianis), Aji Prasetyo (Komikus), Kidung Kelana (musical saw artist), Doni Setiohandono (VOX), Sondy Priatama (OM Air Mata Buaya). Produksi pertunjukan ini didukung oleh warga Tambak Bayan Tengah, Stoned Radio, Kreatigo Indonesia, Rockin Visual, Warkop Ramonez, Unity Sound, Karya Gemilang, Garasi 337, dan C2O library & collabative.

KESIMPULAN

Silampukau memilih memproduksi karya mereka melalui jalur indie karena mereka ingin menjaga kemurnian karya tersebut berdasarkan narasi yang terkumpul dari fenomena serta peristiwa hasil pengamatan dan kegelisahan mereka selama menjalani kehidupan di kota Surabaya. Hal tersebut juga bertujuan agar karya mereka tidak tercampuri oleh tuntutan apapun. Tidak menutup kemungkinan ketika mereka membawa karya tersebut untuk diproses di major label, akan ada koreksi ataupun revisi dari segi lirik, aransemen, dan hal lain bahkan hingga menyangkut personal dari setiap personil akan diubah diluar kendali mereka dalam rangka penyesuaian terhadap tuntutan pasar.

Nilai yang paling penting dalam album *Dosa, Kota, dan Kenangan* adalah pesan moral dari setiap lirik lagu yang mereka sampaikan. Lirik-lirik tersebut seperti haram untuk diubah apalagi hanya untuk menuruti aturan label. Lalu apa yang membuat album tersebut banyak diminati oleh pendengar yang kemudian mengakui diri mereka sebagai fans atau penggemar, adalah karena menurut pengakuan Kharis Junandaru. Silampukau memproses album dengan mengangkat tema narasi warung kopi dan segala hal yang kerap kali diperbincangkan oleh potret kaum urban yang ada di Surabaya, yang jarang sekali terjamah dan diangkat menjadi karya. Kebanyakan produk dari major label yang kerap kali dipasarkan di era tahun 2000-an adalah narasi tentang romansa kisah cinta remaja.

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini. Silampukau secara sengaja maupun tidak disengaja telah menjalani setiap bagian produksi sesuai dengan teori pengklasifikasian tahap produksi berdasarkan teori analisis yang dikemukakan oleh Hepworth. . Langkah yang dilakukan oleh Silampukau telah sesuai dengan analisis teori tersebut. Pembuktian bahwa jalur indie merupakan

sebuah alternatif yang mereka pilih untuk memproduksi album tersebut agar dapat menjangkau pasar yang cukup luas meski tanpa melalui major label. Perbedaan proses produksi dalam indie label dengan major label hanyalah perihal proses produksi yang difasilitasi atau yang dikerjakan secara mandiri. Bagian terpenting dalam produksi musik baik indie label maupun major label adalah proses eksekusi yang penting untuk diperhatikan. Tentang apa yang harus mereka lakukan dari mulai Pra Produksi, Proses Produksi, hingga Pasca Produksi. Indie label adalah pembuktian bahwa jalur tersebut merupakan alternatif bagi band atau musisi untuk memproduksi karya mereka secara mandiri tanpa bantuan label.

DAFTAR PUSTAKA

- Caesaryandi, B. A. (2017). *Reprsentasi identitas kota surabaya dalam lirik lagu*.
- Findy, Andre & Setyadi, F. (2017). “ *Potret Kaum Urban dalam Lirik Lagu Album Dosa , Kota , dan Kenangan Karya Silampukau : Sebuah Kajian Semiotika .*” 1–10.
- Fiolita Happy P.S. (2018). *REPRESENTASI PESAN KRITIK POLITIK DALAM LIRIK LAGU “AKU DAN SI BUNG” KARYA SILAMPUKAU (Analisa Semiotika Ferdinans De Saussure) SKRIPSI. 14310054.*
- Lestari, N. D. (2019). *Proses Produksi Dalam Industri Musik Independen Di Indonesia. 10(2), 161–168.*
- Marshal, A. (2014). *IDENTITAS MUSIK DALAM INDIE LABEL STUDI KASUS BAND WHITE SHOES AND THE COUPLES Oleh STUDI KASUS BAND WHITE SHOES AND THE COUPLES Oleh Aurelia Marshal.*
- Naldo. (2012). *MUSIK INDIE SEBAGAI PERLAWANAN TERHADAP INDUSTRI MUSIK MAINSTREAM INDONESIA (Studi Kasus Resistensi Band Mocca Dalam Menyikapi Industri Musik Indonesia).*

1006744856.

Oktar, Wandi Suminar, Panji Topan, A. (n.d.). *KELOMPOK MUSIK INDIE DI KALANGAN REMAJA (Studi di Kelurahan Surabaya, Kota Bengkulu) INDIE MUSIC GROUPS AMONG TEENS (Studies in the Village of Surabaya, Kota Bengkulu)*. 18–28.

Putra, R. M. (2019). *Musik Rilis Fisik Di Era Digital: Musik Indie Dan Konsumsi Rilis Fisik Rilis Fisik yang pernah dikonsumsi oleh para penikmat musik, bentuk fisik CD yang analog dengan era digital, pada tahun 1982 CD mulai dibuat dan pada tahun 1983 mu.* 128–140.

Sari, Naafia Ika Sudrajat, A. (2017). *DIALEKTIKA KULTUR MUSIK INDIE (Studi Tentang Dilema Independensi pada Grup Musik Ruang Kosong di Kota Surabaya)*. 1–6.

Simanjorang, J. Y., & Pawitan, G. (2020). *MODAL SOSIAL PADA SKENA MUSIK: STUDI KUALITATIF KOMUNITAS MUSIK INDIE BANDUNG 1994-2004* Magister Ilmu Sosial Universitas Katolik Parahyangan Program Studi Magister Ilmu Sosial Universitas Katolik Parahyangan *Modal Sosial Pada Skena Musik: Studi Kualitatif*.

Wibisono, N. (2014). *PRESS RELEASE: Silampukau – Sementara Ini. Press Release: Silampukau - Sementara Ini*, 1–5.